

Pengobatan Tradisional Etnik Batak Toba

Intan Ayu

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi penulis : iayu23588@gmail.com

ABSTRACT. Knowledge of the use of traditional medicine in the Toba Batak sub-ethnic has not been widely disclosed. This knowledge is passed down from generation to generation orally and has very limited documentation so it has the potential to be lost. Therefore, this research aims to describe local knowledge about the use of traditional medicine by the Toba Batak sub-ethnic in Sipagabu Village. Data collection methods were carried out using semi-structured interviews and participant observation with informants. The data collected was analyzed using descriptive statistics. In this research, the informants consisted of 51 Toba Batak sub-ethnic people who had knowledge about the use of traditional medicine using 115 medicinal plants used, belonging to 100 genera and 49 families. The main families of medicinal plants used by the Toba Batak sub-ethnic community are Asteraceae, Fabaceae and Zingiberaceae, and Poaceae. Medicinal plants used to cure diseases are grouped into natural diseases, supernatural diseases, uncommon diseases, and certain diseases that are treated using traditional herbs.

Keywords: Medicine, Traditional, Semiotics, Toba.

ABSTRAK. Pengetahuan pemanfaatan obat tradisional pada sub-etnis Batak Toba belum banyak diungkapkan. Pengetahuan tersebut diwariskan secara turun temurun secara lisan dan memiliki dokumentasi yang sangat terbatas sehingga berpotensi hilang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan lokal tentang pemanfaatan obat tradisional oleh sub-etnis Batak Toba di Desa Sipagabu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dan observasi partisipatif dengan informan. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari 51 orang sub-etnis Batak Toba yang memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan obat tradisional dengan menggunakan tumbuhan-tumbuhan obat yang digunakan sebanyak 115 spesies yang termasuk dalam 100 genus dan 49 famili. Famili utama tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat sub-etnis Batak Toba adalah Asteraceae, Fabaceae dan Zingiberaceae, dan Poaceae. Tumbuhan obat yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit dikelompokkan menjadi penyakit natural, penyakit supranatural, penyakit tidak umum, dan penyakit tertentu yang pengobatannya menggunakan ramuan tradisional.

Kata kunci: Pengobatan, Tradisional, Semiotika, Toba.

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang mengandalkan pengetahuan khusus dan menggunakan tumbuh-tumbuhan yang mengandung khasiat dalam penyembuhan berbagai penyakit. Sistem pengobatan tradisional berorientasi pada penyembuhan dengan menggunakan ilmu supranatural. Dalam masyarakat etnik Batak Toba terdapat kebudayaan berupa pengobatan tradisional yang diwarisi secara turun temurun. Masyarakat etnik Batak Toba memiliki kitab pengobatan dengan tulisan aksara Batak Toba pada pustaha laklak. Kitab ini diceritakan menjadi rahasia pengobatan nenek moyang. Dalam kehidupan masyarakat etnik Batak Toba yang menguasai isi kitab pengobatan ini disebut sebagai *datu* atau dukun.

Datu (Dukun) merupakan seorang individu yang memiliki keahlian selain kemampuan normal manusia umumnya seperti keahlian paranormal atau supranatural. Selain itu masih ada

banyak panggilan lain yang dikenal serta diberikan oleh penduduk etnik Batak Toba Pada pengobatan tradisionalnya. Secara umum pengobat tradisional pada masyarakat etnik.

Batak Toba dikenal dengan *parubat huta*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2016) Keberhasilan *datu* dalam menyembuhkan penyakit pasien mulai dari penyakit yang sederhana hingga penyakit dengan tingkat kronis menimbulkan kepercayaan pada masyarakat untuk memilih pengobatan ini. Keberhasilan yang dilakukan oleh *datu* menjadi pembicaraan di dalam masyarakat dan semakin meluas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional yang dilakukan oleh *datu* masih diakui oleh masyarakat sekitar.

Sangat banyak penyakit yang dapat disembuhkan dengan pengobatan tradisional diantaranya ada beberapa yang akan menjadi fokus pembahasan pada artikel ini yaitu penyakit kanker payudara, terkilir/patah tulang dan *gadam*. Pada umumnya dalam proses pengobatan biasanya *parubat huta* harus mengetahui penyakit yang diderita oleh pasien, ketika *parubat huta* sudah mengetahui penyakit pasien baik diberitahu oleh pasien atau dicari tahu dengan ritual oleh *parubat huta* itu sendiri maka *parubat huta* dapat melanjutkan pengobatan. *Parubat huta* memanfaatkan sesajen dan tanaman herbal yang digunakan sebagai bahan utama menjadi *pulungan* (ramuan obat), maka dalam simbol pengobatan tradisional masyarakat etnik Batak Toba ini terdapat sangat banyak bentuk simbol yang digunakan antara lain simbol peralatan yang gunakan saat pengobatan, jenis tanaman herbal yang akan digunakan sebagai *pulungan* dan mantra (*tabas*).

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan teori semiotik dikarenakan semiotik dapat menjelaskan simbol, fungsi dan makna dalam pengobatan tradisional etnik Batak Toba. Hoed (2014 : 96) mengemukakan bahwa bagi semiotik, dibalik fakta ada sesuatu yang lain, yakni makna. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Sementara itu tanda adalah segala hal baik fisik maupun mental yang diberi makna oleh manusia.

Berdasarkan dari pengertian tersebut maka setiap tanda yang terdapat dalam karya sastra baik mengenai penanda maupun petandanya selama masih memungkinkan terjadinya komunikasi dapat disebut kajian semiotik. Makna– makna dalam suatu simbol dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui beberapa tradisi historis (Danesi, 2004: 38, 44).

Artikel ini akan menjelaskan bentuk, fungsi dan makna dari tanda-tanda yang terdapat pada pengobatan tradisional etnik Batak Toba khususnya pada penyakit kanker payudara (*andoabion*), terkilir (*taralit*) yang dipijat dengan jarak jauh (*dampol tongosan*) dan *gadam* atau penyakit yang dibuat oleh manusia.

Proses pengobatan dengan cara tradisional masih diyakini hingga saat ini, bahkan pada masyarakat Batak Toba ketika tenaga medis tidak mampu menyembuhkan penyakit ini maka mereka akan mengandalkan pengobatan tradisional, penulis juga ingin meningkatkan eksistensi serta menjaga kelestarian dari pengobatan tradisional etnik Batak Toba agar menambah nilai jual serta pengetahuan masyarakat. Sibarani mengungkapkan dalam bukunya Kearifan Lokal : Hakikat Peran dan Metode Penelitian Tradisi Lisan (2014:3) tradisi budaya atau tradisi lisan selalu mengalami transformasi akibat perkembangan zaman dan akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman.

METODE PENELITIAN

Metode menurut Subagyo (2004:1) adalah cara atau jalan, yang selanjutnya metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah. Metode yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah metode deskripsi kualitatif untuk mengkaji simbol pengobatan tradisional etnik Batak Toba yang difokuskan pada tiga penyakit yaitu penyakit kanker payudara, terkilir/patah tulang yang dan *gadam*. Untuk memenuhi data penulis melakukan penelitian di Kecamatan Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan pada tanggal 11 Juli – 30 September 2022. Untuk menunjang hasil dari artikel ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara (1) wawancara dengan informan yang merupakan ahli dalam pengobatan tradisional etnik Batak Toba , (2) Observasi dan (3) Dokumentasi berupa gambar simbol yang terdapat pada pengobatan tersebut. Metode analisa data yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah (1) Pengumpulan data yakni mengumpulkan informasi berdasarkan dokumentasi serta wawancara. (2) Reduksi kata yakni perangkuman informasi melalui pemilihan pada aspek-aspek yang utama. (3) Penyajian data yaitu menyusun serta mengorganisasikan model korelasi supaya dapat dipahami secara mudah. (4) Verifikasi/simpulan yakni menarik simpulan pertama yang sifatnya tidak tetap serta akan selalu berganti jika didapatkan pembuktian yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Simbol Pengobatan Tradisional Etnik Batak Toba

Pada pembahasan ini akan difokuskan pada tiga penyakit yang dapat disembuhkan dengan pengobatan tradisional etnik Batak Toba yakni kanker payudara (*andorabion*), terkilir (*taralit*) yang diobati menggunakan *dampol tongosan*, dan *gasom* atau penyakit gatal. Berikut daftar gambar simbol yang gatal yang dibuat orang lain. Terdapat pada pengobatan tradisional etnik Batak Toba.

Tabel 1. gambar simbol pada pengobatan tradisional etnik Batak Toba.

NO	Nama Penyakit	Simbol Peralatan	Simbol Ramuan (<i>Pulungan</i>)
1	<i>Andorabion</i>	 	 
2	<i>Taralit</i>	  	 
3	<i>Gadam</i>	  	  

1. *Andorabion*

Andorabion adalah penyakit kanker payudara, penyakit ini memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda, seperti muncul benjolan kecil sebesar biji jagung pada area payudara dan sekitar benjolan berkerut, kemudian benjolan tersebut mengeluarkan nanah.

Ciri lain *andorabion* ialah urat payudara muncul (bengkak) dan bermerah, punggung terasa berat, bagian payudara yang sakit terasa nyeri, beberapa hari kemudian terdapat 4 lubang luka di payudara. Berikut terdapat simbol/tanda yang ada pada proses pengobatan kanker payudara (*andorabion*).

a. Simbol Peralatan

1) Pinggan Pasu (Piring Keramik Besar)

Pinggan pasu adalah sebuah benda pusaka “*halak Batak*” (orang Batak), pinggan pasu merupakan piring besar yang terbuat dari keramik. Benda kuno ini digunakan oleh para raja-raja Batak zaman dahulu untuk melakukan kegiatan atau ritual di tanah Batak dan sebagian masyarakat mempercayai bahwa dalam piring kuno ini memiliki kekuatan magis. Pinggan pasu juga dapat digunakan untuk pengobatan alternatif atau pengobatan tradisional.

- 2) Imbulu Ni Manuk (Bulu ayam) Peralatan selanjutnya yang digunakan dalam pengobatan kanker payudara adalah imbulu ni manuk (bulu ayam). Setelah semua obat diramu, kemudian dioleskan menggunakan bulu ayam pada permukaan payudara dari atas ke bawah hingga merata keseluruhan bagian payudara yang sakit, cara pengolesan ramuan ini adalah menjadi salah satu aturan pada proses pengobatan ini.

b. Pulungan (Ramuan Obat)

Pulungan adalah ramuan obat yang diramu oleh pengobat dan akan diserahkan kepada pasien, berikut ramuan obat dalam penyakit *andorabion* :

1) *Sira Risi* (Garam Kasar)

Dalam pengobatan ini yang dibutuhkan adalah garam kasar atau pada masyarakat Batak Toba disebut *sira risi*. *Sira* artinya garam dan *risi* artinya kasar. Garam kasar (*sira risi*) digunakan sebagai salah satu ramuan obat pada proses penyembuhan penyakit kanker payudara.

2) *Baoran Ni Aek* (Air Mengalir)

Baoran ni aek artinya air yang mengalir, air juga digunakan dalam proses pengobatan salah satunya pada pengobatan kanker payudara (*Andorabion*). Dalam proses pengobatan ini *Baoran ni aek* diyakini akan membawa hanyut penyakit dari tubuh pasien.

3) Jarum

Jarum adalah salah satu simbol yang digunakan dalam pengobatan kanker payudara (*andorabion*). Pada umumnya jarum digunakan untuk menjahit, alat ini terbuat dari besi yang salah satu ujungnya runcing. Namun fungsi lain dari jarum pada pengobatan ini sebagai ramuan yang digunakan pada proses penyembuhan kanker payudara.

4) *Salim Batu* (Jeringau)

Jeringau (*salim batu*) merupakan tumbuhan herbal yang tumbuh pada lingkungan basah dan lembab seperti kolam, rawa dan pinggiran sungai. Pada masyarakat Batak Toba jeringau dipercaya mampu mengusir setan, pada pengobatan kanker payudara jeringau dimanfaatkan menjadi salah satu ramuan pada proses pengobatan kanker payudara, bagian jeringau yang digunakan adalah bagian rimpangnya yang sudah tua. Jeringau ini akan dihaluskan dan dicampur dengan ramuan lainnya pada satu wadah.

2. *Taralit*

Taralit atau terkilir terjadi karena benturan tulang dengan benda keras sehingga menerima tekanan secara berlebihan, *taralit* dapat disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, cedera saat berolahraga dan lainnya. Dalam artikel ini system yang digunakan adalah *dampol tongosan* atau pijit jarak jauh. Berikut simbol yang terdapat :

a. Simbol Peralatan

- 1) *Napuran Tiar* (Ucapan Terimakasih) Ucapan terima kasih dalam pengobatan ini tidak ditentukan jumlahnya tergantung keikhlasan hati. Berdasarkan hasil wawancara dengan *parubat* proses ini disebut “*holong dibalos holong*” yang artinya balas budi. Proses pemberian ucapan terimakasih ini berupa sejumlah uang yang dibalut di dalam *napuran* (sirih) yang disebut *napuran tiar*.
- 2) *Haminjon* (Kemenyan) Simbol peralatan selanjutnya adalah *haminjon* atau kemenyan. Kemenyan diolah dari getah pohon, kemenyan ini sering digunakan sebagai salah satu sesajen pada beberapa ritual upacara adat etnik Batak Toba salah satunya pada proses pengobatan tradisional yaitu *dampol tongosan*, saat *parubat* hendak memulai proses pengobatan *parubat* akan mengoles kemenyan pada peralatannya berupa rokok. Kemudian rokok tersebut akan dibakar hingga kemenyan mengeluarkan aroma khas untuk meminta kehadiran *ompung* dari *parubat*. Diyakini aroma dari kemenyan ini akan mengundang *ompung* (nenek moyang) untuk turut membantu dalam proses pengobatan.
- 3) *Sigaret* (Rokok) *Sigaret* (rokok) merupakan salah satu olahan tembakau yang sering dihisap oleh perokok. Pada proses pengobatan ini *sigaret* (rokok) yang digunakan adalah tergantung jenis rokok yang biasa digunakan saat melakukan ritual pengobatan. *Sigaret* (rokok) ini gunakan sebagai media pembakaran *haminjon* (kemenyan) yang dioles pada batang rokok yang digunakan. Pada proses ini *parubat* akan mengucapkan mantra khusus sambil menyebut nama lengkap pasien sebanyak tiga kali.

b. *Pulungan* (Ramuan Obat) *Pulungan* adalah ramuan obat yang diramu oleh pengobat dan akan diserahkan kepada pasien, berikut ramuan obat dalam penyakit *taralit* :

1) *Gambiri* (Kemiri)

Pada proses pengobatan *dampol tongosan* kemiri digunakan sebagai bahan utama ramuan obat, kemiri yang digunakan harus berjumlah ganjil. kemiri yang digunakan

adalah kemiri yang sudah dibakar hingga gosong sampai menghasilkan minyak. Minyak dari kemiri ini yang akan dioleskan pada bagian yang sakit.

2) *Tumba* (Liter)

Simbol selanjutnya adalah *tumba* (liter). Pada umumnya *tumba* digunakan sebagai alat ukur sedangkan pada *dampol tongosan* penggunaan *tumba* sebagai salah satu ramuan yang menjadi syarat proses pengobatan. *Gambiri* yang telah dibakar akan dimasukkan dan dihaluskan di dalam *tumba*. *Gambiri* dihaluskan dengan cara mengesekkan kebagian dalam *tumba* hingga halus dan menghasilkan minyak, pada proses ini *parubat* parubat akan mengucapkan mantra khusus sambil menyebut nama pasien sebanyak jumlah kemiri yang digunakan.

c. *Tabas*

Tabas (mantra) pada pengobatan ini merupakan doa pengantar pada proses pengobatan *dampol tongosan*. Doa ini merupakan simbol lisan yang diucapkan oleh *parubat* saat meramu obat yang akan digunakan dan *tabas* ini didapatkan ketika *parubat* bermimpi bertemu dengan *ompungnya* (nenek) di sebuah gunung. Di dalam mimpi tersebut *ompung* dari *parubat* memberikan ilmu berupa pengetahuan pengobatan kepada *parubat*. Berdasarkan hasil wawancara dengan *parubat* mantra ini tidak sembarangan diucapkan hanya berfungsi apabila pasien percaya penyakitnya akan sembuh dan tidak semua orang dapat menggunakannya, mantra ini berfungsi ketika diucapkan *parubat* yang sudah diberikan ilmu oleh *ompung*-nya.

3. *Gadam*

Gadam merupakan ilmu guna-guna racun yang terdapat pada etnik Batak Toba, masyarakat Batak Toba sering menyebut ilmu ini sebagai santet Batak. Terdapat dua bentuk *gadam* yakni berbentuk serbuk dan minyak, *gadam* diramu dengan menggabungkan beberapa hewan dan tumbuhan beracun.

a. Simbol Peralatan

1) *Losung Batu* (Lesung Batu)

Losung batu (lesung batu) adalah alat tradisional yang digunakan untuk pengolahan hasil pertanian. Pada umumnya *losung* (lesung) terbuat dari kayu besar namun pada pengobatan ini yang digunakan adalah *losung* (lesung) yang terbuat dari *batu sada* (batu besar) yang dilubangi bagian tengahnya sehingga berbentuk cekung untuk menampung ramuan untuk dihaluskan. *Datu* meyakini *losung batu* ini memiliki ilmu magis yang dapat menambah khasiat setiap ramuan.

2) *Pinggan Na Bontar* (Cawan Putih)

Pinggan nabontar adalah cawan yang terbuat dari keramik yang berwarna putih polos, yang kemudian cawan ini sebagai wadah untuk menampung ramuan obat. Arti dari *pinggan nabontar* untuk meminta kesucian dan kekuatan dari *Debata mula jadi na bolon* melindungi korban dari serangan ilmu *gadam*, ramuan yang dipakai dari *pinggan* ini dipercaya akan manjur dapat menawarkan racun *gadam*.

3) *Pandais* (Pengoles)

Pandais berasal dari kata *dais* yang artinya oles jadi *pandais* adalah alat yang digunakan untuk mengoleskan. *Pandais* yang digunakan dalam pengobatan ini adalah bulu ayam. Setelah ramuan sudah siap digunakan maka akan dioleskan pada bagian yang gatal dengan cara pengolesan satu arah. Bulu ayam yang digunakan harus berjumlah ganjil dan bagian tangkai bulu ayam harus dibakar terlebih dahulu karena mengandung racun.

b. *Pulungan*

Pulungan adalah ramuan obat yang diramu oleh pengobat dan akan diserahkan kepada pasien, berikut ramuan obat dalam penyakit *Gadam* :

- 1) *Pining* (Pinang) Umumnya buah pinang digunakan pada saat *mardemban* (makan sirih), terdapat banyak sekali manfaat dari buah pinang yakni memelihara kesehatan mulut, menurunkan tekanan darah, mencegah dan mengatasi anemia, melancarkan pencernaan, menambah energi dan masih banyak lagi, tidak berbeda dengan proses pengobatan penyakit *gadam* buah pinang dimanfaatkan menjadi salah satu ramuan obat untuk penawar racun. Pinang yang digunakan adalah pinang yang sudah tua, diambil bagian isinya kemudian *datu* (dukun) mengunyah bagian isi pinang hingga lumat kemudian dimasukkan ke dalam cawan dan dicampur dengan ramuan lainnya.

- 2) *Gambiri* (Kemiri) *Gambiri* (kemiri) adalah salah satu jenis tanaman yang dijadikan ramuan obat pada proses pengobatan *gadam*. Kemiri yang digunakan adalah bagian isi yang berwarna putih, kemiri ini akan dihaluskan di *losung batu* (lesung batu) kemudian dicampur dengan buah pinang yang sudah dihaluskan dalam *pinggan nabontar* (cawan putih). Setelah semua tercampur rata seluruh ramuan *datu* (dukun) akan membacakan mantra khusus sebagai doa permohonan agar obat yang diramu mampu menyembuhkan penyakit *gadam*.

c. *Tabas*

Tabas (mantra) dalam pengobatan digunakan saat semua pulungan (ramuan) sudah selesai diramu. Tidak semua orang mampu menggunakan mantra ini, hanya berlaku apabila datu yang mengucapkannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu datu (dukun) sebagai pengobat penyakit *gadam*, pengetahuan ini diperoleh ketika datu melaksanakan ritual meditasi di sebuah tempat yang dianggap sakral dengan kurun waktu tujuh hari tujuh malam.

B. Fungsi dan Makna Simbol Pengobatan Tradisional Etnik Batak Toba

1. Kanker Payudara (*Andorabion*)

a. Fungsi dan Makna Simbol Peralatan

- 1) *Pinggan Pasu* (piring keramik besar) *Pinggan pasu* (piring keramik besar) berfungsi sebagai wadah untuk menyatukan semua *pulungan* (ramuan) pada pengobatan kanker payudara. Secara umum *Pinggan pasu* adalah sebuah piring besar yang terbuat dari keramik berwarna putih dengan corak yang berbeda-beda seperti corak bunga, daun, garis dan bintang. Ukuran dari *pinggan pasu* ini lebih besar dari *pinggan* biasanya, akan tetapi dalam etnik Batak Toba *pinggan pasu* adalah benda kuno yang dianggap sakral oleh masyarakat Batak Toba, *Pinggan pasu* menjadi salah satu benda pusaka masyarakat Batak Toba yang dipercaya mampu menawar racun dan digunakan dalam beberapa ritual pengobatan, setiap ramuan obat yang dibuat dalam *Pinggan pasu* ini diyakini akan manjur dalam mengobati berbagai penyakit.
- 2) *Imbulu ni Manuk* (bulu ayam)
Fungsi dari *imbulu ni manuk* (bulu ayam) pada pengobatan kanker payudara sebagai alat untuk mengoleskan ramuan obat (*pulungan*) yang sudah didoakan secara merata ke bagian payudara yang sakit. *Imbulu ni manuk* (bulu ayam) adalah bulu

yang diperoleh dari tubuh ayam. Dalam proses pengobatan tradisional etni Toba *imbulu ni manuk* (bulu ayam) adalah alat untuk mengoles ramuan yang diyakini memiliki khasiat, apabila menggunakan *imbulu ni manuk* (bulu ayam) luka akan semakin cepat kering dan ramuan obat akan lebih manjur. Penggunaan *imbulu ni manuk* (bulu ayam) ini sudah menjadi salah satu syarat untuk melaksanakan proses pengobatan kanker payudara, syarat ini dipesankan oleh nenek moyang dari pengobat, bulu ayam yang digunakan harus diambil dari satu sisi.

b. Fungsi dan Makna Simbol Ramuan (*Pulungan*)

1) *Sira risi* (garam kasar)

Sira risi (garam kasar) berfungsi untuk mengurangi efek benjolan yang muncul pada payudara, menjadi anti biotik dan mencegah infeksi dari peradangan luka. *Sira risi* (garam kasar) adalah garam asli yang masih mentah, umumnya berbentuk menyerupai kerikil dengan permukaan kasar dan masih mengandung banyak air, dalam proses peramuan obat *sira risi* (garam kasar) diyakini mampu menghilangkan dan menyerap ilmu negatif. Dalam pengobatan kanker payudara apabila menggunakan garam kasar yang masih mentah belum tercampur apa pun dipercaya akan memulihkan kulit payudara yang sudah hilang akibat luka yang timbul.

2) *Baoran ni Aek* (Air mengalir)

Fungsi utama dari *Baoran ni aek* (air mengalir) adalah melarutkan atau mencampur semua ramuan sehingga ramuan dapat dioleskan pada bagian payudara yang sakit. *Baoran ni aek* (air mengalir) adalah air yang mengalir secara terus menerus dari hulu kehilir hingga sampai ke laut. Pada pengobatan kanker payudara penggunaan *Baoran ni aek* (air mengalir) diyakini, penyakit yang diderita akan ikut hanyut bersama air, sesuai doa harapan dari pengobatnya ketika mengambir air yang akan digunakan “*songon parhaor ni aek on ma parlaoni sahit sian pamatangmu*” yang artinya seperti hanyutnya air inilah, kesembuhan penyakit dari badanmu.

3) Jarum

Pada pengobatan kanker payudara jarum sebagai salah satu *pulungan* (ramuan obat) yang berfungsi untuk memperkecil benjolan yang muncul pada payudara, penggunaan jarum tidak langsung ditusuk pada benjolan namun direndam dalam *pulungan*. Jarum adalah benda yang terbuat dari besi yang salah satu ujungnya berbentuk runcing. Pada pengobatan kanker payudara jarum yang digunakan harus

bersih dan belum pernah dipakai, jarum akan direndam dalam *pulungan* lainnya. Penggunaan jarum ini tidak secara langsung namun seiring proses pengolesan ramuan, jarum yang sudah didoakan akan dengan sendirinya membuat lubang sebesar ujung jarum yang digunakan.

4) *Salimbatu* (jeringau)

Fungsi dari *Salimbatu* (jeringau) adalah sebagai salah satu campuran ramuan obat, bagian *Salimbatu* (jeringau) yang digunakan adalah rimpangnya yang dihaluskan hingga mengeluarkan minyak. Rimpang adalah bagian akar atau batang yang menjalar di bawah permukaan tanah, minyak yang dihasilkan dari rimpang jeringau yang dihaluskan akan diaduk dan dicampur. *Salimbatu* (jeringau) adalah tanaman terna atau tumbuhan yang batangnya lunak karena tidak membentuk kayu, yang rimpangnya dijadikan bahan obat-obatan, tumbuhan ini mirip rumput yang tumbuh di tanah basah dengan daun dan rimpang yang beraroma kuat. *Salimbatu* (jeringau) sering kali digunakan pengusir jin atau makhluk halus, pada masyarakat Batak Toba rimpang dari jeringau ini sering digunakan pada bayi yang baru lahir. Rimpang jeringau akan dibalut dengan kain putih lalu dililitkan di pergelangan kaki atau tangan bayi dengan tujuan agar bayi terlindungi dari gangguan makhluk halus.

2. Terkilir (*Taralit*)

a. Fungsi dan Makna Simbol Peralatan

1) *Napuran Tiar* (Ucapan terima kasih)

2) Dalam pengobatan *taralit* atau terkilir *napuran tiar* (Ucapan terima kasih) berfungsi sebagai ucapan terima kasih (*hamauliateon*) kepada pengobat karena sudah mengobati pasien. Ucapan terima kasih yang diberikan tidak ditentukan jumlahnya, diberikan berdasarkan keikhlasan hati hanya sebagai ungkapan balas budi. *Napuran tiar* (Ucapan terima kasih) adalah sejumlah uang yang dijepit dengan daun sirih (*napuran*). Pemberian *napuran tiar* (Ucapan terimakasih) diserahkan kerabat pasien sebagai media permohonan (*parsantabian*) pengobatan, proses ini disebut “*holong dibalos holong*” yang artinya balas.

3) *Haminjon* (Kemenyan)

Pada pengobatan *gadam* (penyakit kulit), *haminjon* (kemenyan) berfungsi sebagai salah satu sesajen permohonan kekuatan, *haminjon* (kemenyan) ini digunakan saat memanggil roh nenek moyang agar turut membantu proses pengobatan. *Haminjon* (kemenyan) difungsikan sebagai media penghantar doa atau media *parubat*

berkomunikasi dengan roh nenek atau kakek moyangnya. *Haminjon* (kemenyan) adalah getah yang diperoleh dari pohon jenis *boswellia* yaitu pohon yang menghasilkan kemenyan asli. *Haminjon* (kemenyan) adalah sejenis wewangian yang dibakar pada ritual pengobatan, *haminjon* (kemenyan) ini menjadi syarat penting pada proses pengobatan *dampol tongosan* yang digunakan pada ritual pemanggilan roh nenek atau kakek moyang agar turut memberi kekuatan dan berkat supaya obat yang akan diramu menjadi berkhasiat.

4) *Sigaret* (rokok)

Sigaret (rokok) berfungsi sebagai media pembakaran *haminjon*, pada saat melakukan ritual *sigaret* sebagai tanda *paralealean* (pertemanan) pengobat dengan leluhur. *Sigaret* berfungsi sebagai persembahan dan sebagai tanda permohonan kepada roh, asap dari *sigaret* akan mengundang roh datang. *Sigaret* (rokok) adalah lintingan atau gulungan tembakau yang dibungkus dengan kertas. Dalam proses pengobatan *gadam* (penyakit kulit), *sigaret* (rokok) sebagai salah satu simbol peralatan yang digunakan dalam ritual. Adapun makna dari *Sigaret* (rokok) adalah sebagai simbol permohonan kekuatan kepada roh, semoga obat yang diramu manjur dan berkhasiat. Selain itu *sigaret* memiliki makna sebagai alat komunikasi dan sarana pembuka pembicaraan untuk menyatakan maksud dan tujuan memanggil roh leluhur sekaligus sebagai penghormatan kepada roh leluhur *parubat*.

b. Fungsi dan Makna Simbol Ramuan (*Pulungan*)

1) *Gambiri* (kemiri)

Gambiri (kemiri) pada berfungsi sebagai bahan utama *pulungan* atau ramuan obat pada pengobatan *dampol tongosan*. Kemiri dapat mengurangi rasa sakit yang diderita pasien, kemiri akan dioleskan kebagian yang terkilir. Kemiri yang dibakar dapat menghilangkan pembengkakan dan menyembuhkan, minyak yang dihasilkan dapat diserap dengan mudah dan membentuk lapisan perlindungan kulit. *Gambiri* (kemiri) adalah tumbuhan yang bijinya dimanfaatkan sebagai sumber minyak rempah. Makna *gambiri* (kemiri) dalam proses pengobatan adalah media pengobatan, kemiri yang mengandung minyak akan dibakar kemudian di gosok kebagian dalam *tumba* hingga seluruh *gambiri* pecah menjadi serbuk hitam kemudian diberi mantra dipercaya akan memberikan kesembuhan yang maksimal.

2) *Tumba* (liter)

Secara umum *Tumba* (liter) berfungsi sebagai alat ukur pada masyarakat sebelum hadirnya timbangan dan alat ukur lainnya, namun fungsi lain *tumba* pada pengobatan *dampol tongosan* merupakan salah satu ramuan difungsikan sebagai wadah seluruh campuran ramuan. Liter juga digunakan sebagai wadah pengobat mengucapkan mantra dan sebagai tempat untuk menyimpan sisa ramuan setelah selesai ritual pengobatan. *Tumba* adalah liter besar dan digunakan sebagai alat ukur. *Tumba* terbuat dari besi yang dibentuk melengkung dan salah satu ujungnya ditutup. Makna *tumba* (liter) dalam pengobatan ini adalah sebagai wadah atau media roh leluhur menyalurkan kekuatan agar obat yang dimasukkan kedalam liter berkhasiat, kemiri yang dibakar akan digesek ke bagian dalam liter hingga kemiri tersebut berbentuk serbuk yang berminyak. Saat kemiri digesek pada liter ini pengobat akan menyebutkan mantra dan nama pasien sebanyak jumlah kemiri yang digunakan.

c. Fungsi dan Makna Simbol Mantra (*Tabas*)

Fungsi mantra (*tabas*) dalam pengobatan *dampol tongosan* adalah sebagai pengantar doa atau permohonan doa pada roh-roh leluhur, setelah ramuan obat sudah selesai maka obat tersebut dibacakan mantra agar manjur saat digunakan, mantra digunakan untuk menghubungkan diri dengan roh leluhur. Mantra adalah bunyi atau suara dengan membaca suku kata atau kalimat yang dianggap mampu menciptakan perubahan secara spiritual, kata-kata ini dianggap memiliki tenaga kekuatan gaib. Mantra (*tabas*) dalam pengobatan *dampol tongosan* disebut tawar mula jadi yang artinya mantra ini berasal dari *ompung mula jadi* (Tuhan yang maha kuasa). Mantra ini didapatkan ketika *parubat* bermimpi bertemu dengan *ompungnya* (nenek) di sebuah gunung. Di dalam mimpi tersebut *ompung* dari *parubat* memberikan ilmu, diyakini apabila mengucapkan mantra ini obat yang diramu akan lebih manjur dan roh leluhur dari pengobat turut bekerja membantu proses pengobatan. Makna dari kalimat *tabas* yang diucapkan oleh pengobat adalah memanggil Tuhan yang mahakuasa untuk memberkati obat yang diramu.

3. Penyakit Kulit (*Gadam*)

a. Fungsi dan Makna Simbol Peralatan

1) *Losung batu* (lesung batu)

Pada pengobatan *losung batu* (lesung batu) digunakan sebagai tempat menumbuk atau menghaluskan kemiri. Lesung yang digunakan adalah lesung peninggalan nenek atau

kakek moyang pengobat karena diyakini memiliki kekuatan magis yang menjadikan ramuan obat yang ditumbuk pada lesung ini lebih berkhasiat. *Losung batu* (lesung batu) adalah lesung besar yang terbuat dari batu yang dipahat. Pada zaman dahulu kampung atau rumah wajib memiliki *losung batu* (lesung batu), *losung* ini terbuat dari satu batu utuh yang dilubangi bagian tengahnya. Oleh sebab itu, ketika menemukan lesung batu di suatu tempat, dapat disimpulkan bahwa dahulu kala terdapat pemukiman atau perkampungan di tempat itu. Sangat banyak kegunaan dari *losung batu* ini seperti menumbuk padi/beras, menumbuk bumbu dan rempahrempah lainnya hingga menumbuk obat-obatan. Menumbuk sesuatu pada *losung batu* diyakini dapat memberikan rasa yang lebih enak dan berkhasiat.

2) *Pinggan na bontar* (cawan berwarna putih)

Pinggan nabontar (cawan berwarna putih) yang terbuat dari keramik berfungsi sebagai wadah untuk menampung *pulungan* (ramuan obat). Tujuan dari *pinggan nabontar* adalah untuk melambangkan kesucian dan kejujuran, di mana *pinggan nabontar* digunakan untuk meminta berkat kepada *Debata mula jadi nabolon* (Tuhan yang Maha Kuasa). Cawan yang terbuat dari keramik berwarna putih polos. *Pinggan nabontar* adalah salah satu simbol yang terdapat pada pengobatan terkilir (*taralit*) dengan *dampol tongosan*. *Pinggan nabontar* adalah cawan yang terbuat dari keramik yang berwarna putih polos, yang kemudian digunakan sebagai wadah untuk menampung seluruh ramuan obat (*pulungan*). Makna dari *pinggan nabontar* (cawan berwarna putih) yaitu kesucian dan kejujuran untuk meminta berkat dari *Debata mula jadi Nabolon* (Tuhan yang Maha Kuasa).

3) *Pandais* (pengoles)

Dalam proses pengobatan *gadam* (penyakit kulit), *pandais* (pengoles) berfungsi sebagai alat untuk mengoles ramuan ke bagian yang gatal atau terkena racun. *Pandais* (pengoles) adalah alat untuk mengoleskan ramuan menggunakan bulu ayam. Setelah ramuan sudah selesai dan dimasukkan ke dalam cawan maka ramuan dioleskan menggunakan *pandais* (pengoles), *pandais* artinya alat yang digunakan sebagai pengoles. Bahan yang digunakan sebagai *pandais* ini adalah bulu ayam, ada beberapa aturan untuk membuat *pandais* yakni jumlah bulu ayam yang digunakan harus berjumlah ganjil, bulu ayam yang digunakan harus dibakar bagian tangkainya terlebih dahulu, bulu ayam yang digunakan harus berwarna hitam.

b. Fungsi dan Makna Simbol Ramuan (*Pulungan*)

1) *Pining* (pinang)

Fungsi *pining* (pinang) pada proses pengobatan *gadam* adalah sebagai penawar racun dan penghilang rasa gatal yang diderita pasien. *Pining* yang digunakan adalah *pining* yang sudah tua. Pinang ini akan dikunyah oleh pengobat terlebih dahulu lalu disemburkan ke dalam cawan dan dicampur dengan ramuan lain. *Pining* (pinang) adalah salah satu jenis tumbuhan yang buahnya digunakan dalam ramuan obat. *Pining* (pinang) digunakan sebagai salah satu ramuan dalam proses pengobatan *gadam*, Pada proses meramu *pining* ini pengobat akan mengambil bagian dalam pinang dan mengunyahnya hingga lumat kemudian pinang akan disemburkan kedalam cawan bercampur air liur dari pengobat, diyakini *pining* yang sudah bercampur air liur dapat menjadi penawar racun. Proses menyemburkan *pining* ke dalam cawan merupakan salah satu ritual yang sangat penting dalam pengobatan ini, diyakini apabila air liur pengobat yang dihasilkan semakin banyak maka kesembuhan dari penyakit akan semakin cepat.

2) *Gambiri* (kemiri)

Pada proses pengobatan *gadam*, *gambiri* (kemiri) digunakan sebagai salah satu bahan *pulungan* (ramuan). Fungsi dari kemiri ini adalah sebagai pereda rasa panas pada bagian kulit yang melepuh, setelah pengolesan kemiri, luka yang timbul akibat rasa gatal karena racun ini akan semakin mengering dan lambat laun akan sembuh. *Gambiri* (kemiri) adalah salah satu tumbuhan yang bijinya digunakan sebagai bahan rempah, bumbu makanan dan bahan obat-obatan. Pada proses pengobatan *gadam* kemiri yang digunakan harus berjumlah ganjil dan diambil bagian putihnya, adapun aturan dari penggunaan kemiri ini adalah tidak boleh dipecahkan menggunakan benda yang terbuat dari besi, kemiri akan dipecahkan satu persatu dan dipecahkan dengan sekali pukul apabila proses pemukulan pertama tidak pecah kemiri tersebut tidak dapat digunakan. Setelah kemiri dipecahkan, diambil bagian putih kemiri dan dicuci menggunakan *aeke natio* (air bersih) kemudian kemiri tersebut akan dihaluskan menggunakan *losung batu* (lesung batu) dan dicampur dengan ramuan lainnya.

c. Fungsi dan Makna Simbol Mantra (*Tabas*)

Mantra (*tabas*) dalam pengobatan ini adalah doa permohonan atau kalimat yang diucapkan oleh pengobat kepada *ompung mula jadi nabolon*, kalimat yang diucapkan

diyakini memiliki tenaga gaib atau kekuatan supranatural. Mantra (*tabas*) yang diucapkan oleh pengobat pada pengobatan *gadam* disebut *tawar bisa*. Mantra ini didapatkan oleh pengobat setelah bermeditasi di suatu tempat yang dianggap sakral, mantra (*tabas*) tersebut tidak berfungsi apabila diucapkan oleh sembarang orang.

KESIMPULAN

Arikel ini difokuskan pada 3 penyakit yakni kanker payudara (*andorabion*), terkilir (*taralit*), penyakit kulit (*gadam*) yang diobati menggunakan pengobatan tradisional etnik Batak Toba, dalam pengobatan ini terdapat 18 bentuk, fungsi dan makna simbol yang meliputi simbol peralatan, simbol ramuan (*pulungan*), simbol mantra (*tabas*).

Kanker payudara (*andorabion*) memiliki 2 jenis simbol peralatan antara lain : *pinggan pasu* (piring keramik besar), *imbuluni manuk* (bulu ayam). 4 jenis simbol ramuan (*pulungan*) antara lain : *sira risi* (garam kasar), *baoran ni aek* (air mengalir), jarum, *salimbatu* (jeringau). Terkilit (*taralit*) memiliki 3 jenis simbol peralatan antara lain : *napuran tiar* (ucapan terimakasih), *haminjon* (kemenyan), *sigaret* (rokok). 2 jenis simbol ramuan antara lain : *gambiri* (kemiri), *tumba* (liter). 1 jenis simbol mantra : *tabas tawar mulajadi*. *Gadam* (penyakit kulit) memiliki 3 jenis simbol peralatan antara lain : *losung batu* (lesung batu), *pinggan na bontar* (cawan warna putih), *pandais* (pengoles). 2 jenis simbol ramuan (*pulungan*) antara lain : *pining* (pinang), *gambiri* (kemiri). 1 jenis simbol mantra (*tabas*) antara lain : *tabas tawar bisa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, M. (2004). *“Pesan, Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi”*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Hoed, B. H. (2004), *“Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya”*. Depok : Komunitas Bambu.
- Manurung, R. (2016). *“NamaloPenyembuhan Tradisional Masyarakat Batak Toba”*. Dalam Jurnal Universitas Sumatera Utara.
- Sibarani, R. (2014). *“Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan”*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.
- Subagyo, J. (2004). *“ Metodologi Penelitian”*. Jakarta : PT Rinneka Cipta.
- Anief, 1996, Penggolongan Obat: *berdasarkan khasiat dan penggunaan*, 9-10, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Anonim, 1985, *Tanaman Obat Indonesia*, Jilid I, 19, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Manitto, P., 1992, *Biosintesis Produk Alami*, 350 dan 404, diterjemahkan oleh Koen Soemardiyah, IKIP Semarang Pres, Semarang.
- Mutschler, E., 1986, *Dinamika Obat*, Edisi V, diterjemahkan oleh Widiyanto M.B., Ranti A. S., Institut Teknologi Bandung, 177-183, 197, Bandung.
- Soedibyo. M., 1998, *Alam Sumber Kesehatan Manfaat dan Kegunaan*, Cetakan I, 22-24, 344-345, Balai Pustaka, Jakarta.